

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. METODE PENELITIAN

Penelitian yang hendak peneliti buat merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini bermaksud untuk mencari pengertian atau pemahaman mengenai fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus melalui cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Moleong (2000: 5) bahwa penelitian kualitatif ini biasa juga disebut dengan metode kualitatif sebab data-data yang dikumpulkan berupa data yang bersifat kualitatif seperti kata-kata dan gambar.

Karya tulis ini ingin mengetahui makna visual dibalik karya film “Opera Jawa” yang dibuat oleh Garin Nugroho. Dalam proses penafsirannya, penulis tidak hanya melihat potongan visual dari film sebagai subjek yang diteliti, namun juga memperhatikan siapa pembuatnya. Hal ini dilakukan karena sifat film yang sangat bergantung dari kreatornya, apakah ia berfungsi sebagai media pendidikan bagi masyarakat yang penuh makna atau sebagai media penghancur nilai budaya yang telah terbangun. Selain itu gaya film sineas bisa terlihat dari cara tutur imajinya ke dalam bahasa visual.

Terlepas dari golongan *mainstream* atau *sidestream*kah film “Opera Jawa”, kehadirannya tentu memiliki makna yang hendak disampaikan. Terlebih Garin sering dianggap sebagai sutradara yang senang menggunakan simbol dalam karya

filmnya. Dalam hal ini, peneliti berusaha mencari makna dari tanda-tanda visual yang ditampilkan dalam film Garin yang berjudul “Opera Jawa”.

Sebelumnya peneliti telah mengamati film “Opera Jawa” ini secara sekilas, dan nampak perbedaan yang sangat mencolok dari visual, bahasa, serta tata suaranya. Jika dikaitkan dengan gaya film saat ini, “Opera Jawa” karya Garin Nugroho ini termasuk ke dalam film *sidestream* yang memiliki pasar penikmat lebih spesifik dan cenderung sulit dimengerti.

Seperti yang telah dibahas pada latar belakang penelitian, Tjasmadi mengemukakan bahwa karya Garin dapat dimasukkan ke dalam golongan *cineaste*, bukan tipe pedagang. *Cineaste* menganut sinematografi yang kuat, cara bertutur lewat gambar atau teaterikal, dan bertutur lewat keindahan gambar.

Menilik pernyataan di atas, pantaslah jika peneliti hendak mencari jawaban bagaimana tanda dan makna visual dalam film “Opera Jawa”. Makna visual ini perlu digali, sebab sutradara yang tergolong *cineaste* memindahkan cara bertutur kata tulisan ke dalam bahasa visual atau gambar. Upaya pemecahan makna dari tanda visual ini digunakan model kajian semiotika.

B. DESAIN PENELITIAN

Dalam penelitian ini diperlukan keterlibatan langsung antara peneliti dengan subjek yang diteliti. Lebih dari itu, peneliti harus bisa memahami makna dari ikon, indeks, dan simbol yang terdapat pada objek penelitian, serta mengadakan penafsiran terhadap sumber data. Desain penelitian yang hendak peneliti gunakan tidak terlepas dari semiotika sebagai salah satu pendekatan

dalam penelitian seni rupa. Sachari (2005: 63) menyatakan bahwa desain memiliki bahasanya sendiri yaitu visual, dan visual tersebut memiliki sistem tanda. Tanda yang terdapat pada karya visual tersebut merupakan ciri adanya komunikasi yang hendak disampaikan. Kini usaha untuk menerjemahkan tanda-tanda tersebut diakomodir dengan semiotika. Penelitian dengan menggunakan teori semiotika telah banyak dilakukan oleh peneliti dan akademis. Budiman (2003: 12) menyatakan semiotika merupakan suatu pendekatan teoritis yang berdasar pada kode (sistem) dan pesan (tanda-tanda dan maknanya), berikut dengan memperhatikan konteks serta audiens atau pembacanya.

Banyak hal yang bisa dikaji dengan semiotika. Teori semiotikapun mengurai banyak pendapat dan rumusan-rumusan tersendiri karena cakupannya yang luas. Penelitian ini termasuk penelitian semiotika yang meliputi ranah komunikasi visual. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sachari (2005: 67) yang menyatakan bahwa semiotika bisa digunakan untuk mengamati berbagai tanda yang bersifat empiris dan indrawi. Salah satu tanda yang bersifat indrawi adalah komunikasi visual yang kajiannya meliputi tanda-tanda ikon, indeks, simbol, fenomena visual dalam komunikasi massa, film, iklan, komik, arsitektur, dan lain-lain.

Sesuai dengan pernyataan di atas, film termasuk karya komunikasi visual. Penelitian ini hanya membatasi pada kajian visual yang nampak tanda-tanda visualnya. Tanda visual yang digunakan sesuai dengan pengklasifikasian menurut Pierce yang membagi tanda menjadi ikon, indeks, dan simbol. Ketiga tanda tersebut kemudian akan diinterpretasikan maknanya.

Selain semiotika, dasar teori bagaimana makna dari tanda visual itu lahir digunakan disiplin ilmu budaya yang menitikberatkan pada kebudayaan Jawa. Untuk mendapat kajian utuh dalam sebuah karya film yang multidisiplin peneliti menggunakan juga estetika film, semiotika film, dan disiplin ilmu komunikasi.

C. SUBJEK PENELITIAN

Subjek yang penulis kaji adalah film “Opera Jawa” berdurasi 120 menit, karya sutradara Garin Nugroho yang diproduksi pada tahun 2006 dengan menggunakan film 35 mm dan *aspect ratio widescreen* atau layar panjang 1.85: 1. Film yang diprakarsai oleh sutradara kenamaan Amerika bernama Peter Sellars ini dibuat untuk memperingati 250 tahun kematian Amadeus Wolfgang Mozart. Sutradaranya sendiri mendedikasikan film ini untuk korban kekerasan dan bencana alam. Film ini banyak diputar di banyak festival dan negara. “Opera Jawa” juga masuk dalam salah satu daftar dari buku *World Cinema* dengan kategori sineas yang memiliki visi unik, otomatis di dalamnya terdapat nama Garin Nugroho.

“Opera Jawa” merupakan film yang mengadaptasi cerita dari epik pewayangan Ramayana. Poespaningrat (2005: 51) menyatakan bahwa cerita pewayangan Ramayana memiliki beberapa nilai inti yang salah satunya ialah kesetiaan seorang isteri. Garin Nugroho menggarisbawahi masalah kesetiaan ini dengan penafsirannya sendiri pada film “Opera Jawa”. Walau ceritanya merupakan adaptasi dari Ramayana, “Opera Jawa” tidak menggunakan nama yang sama dengan tokoh dalam cerita Ramayana. Dengan latar belakang ini, “Opera

Jawa” menyajikan kisah peperangan batin cinta segitiga antara Siti yang dipersonifikasikan sebagai Shinta dengan Setyo (Rama) dan Ludiyo (Rahwana). Peperangan ini berujung kepada peperangan fisik yang melibatkan banyak korban.

Dibahas sebelumnya bahwa film terdiri dari unsur sinematik dan naratif. Film yang terdiri dari ribuan gambar yang tersusun rapi sehingga terlihat bergerak ini akan diambil beberapa *capture* (potongan) saja. *Capture* ini diambil berdasarkan pola pengembangan naratif yang membagi film ke dalam tiga bagian, yakni permulaan, pertengahan, dan penutup.

1. Tahap permulaan

Tahap permulaan berisi hal-hal yang mengenai intrik cerita dalam film. Pemeran utama dan pendukung sudah ditentukan, protagonis dan antagonis, masalah dan tujuan, serta berisi aspek ruang dan waktu cerita. Pada tahap ini, masalah film “Opera Jawa” dimulai dengan ketakutan Siti sebagai isteri Setyo terhadap kondisi perekonomian suaminya yang tidak lagi tinggal di keraton. Di luar sana Ludiyo yang dipersonifikasikan sebagai Rahwana adalah penguasa yang kejam dan memiliki hasrat terhadap Siti.

Setiap saat melihat makanan, hati Siti goncang dan merasa khawatir dengan kehidupan yang seadanya. Pada saat itu, munculah godaan dari Ludiyo yang meminta Siti untuk meninggalkan suaminya dan hidup bersama dengan Ludiyo. Godaan tersebut awalnya ditepis oleh Siti, namun bayang-bayang kekuasaan Ludiyo yang menjanjikan kemakmuran membuat Siti tidak berdaya mempertahankan kesetiaannya. Diam-diam Siti mulai memikirkan Ludiyo. Pada saat Setyo semakin kehilangan kepercayaan dirinya, Siti malah makin membuka

hati agar Ludiyo masuk ke dalam jiwanya. Dari sinilah masalah film “Opera Jawa” lahir.

2. Tahap pertengahan

Tahap pertengahan berisi usaha dari tokoh utama untuk menyelesaikan masalah yang diperkenalkan pada tahap permulaan. Alur cerita akan mulai berubah seiring dengan tindakan pemeran utama yang tidak terduga, hal ini yang memicu adanya konflik.

Semakin hari Setyo merasa tidak percaya diri dan merasa seperti perempuan. Jiwanya serasa tidak lagi utuh layaknya laki-laki. Sementara itu Sukeji sebagai ibu Ludiyo membela dan mendukung hasrat cinta anaknya terhadap Siti. Sukeji membuat bentangan kain merah yang dimaksudkan sebagai ajakan dari dirinya untuk Siti. Walau telah dihalangi adik iparnya Sura, Siti tetap bergegas mengikuti ke mana arah bentangan kain merah itu berakhir.

Setelah tergoda masuk dalam kediaman Ludiyo, Siti tergoda hasratnya dan sudah tidak bisa dikatakan sebagai isteri yang setia lagi. Siti sudah masuk dalam genggamannya Ludiyo sehingga memancing kekecewaan yang mendalam bagi Setyo suaminya. Di sinilah latar belakang masalah yang ke dua sehingga bisa memancing timbulnya konflik atau masalah lebih besar.

3. Tahap penutupan

Tahap penutupan berisi mengenai puncak dari konflik atau konfrontasi akhir. Pada tahap ini cerita film menemui titik tertinggi dalam ketegangan. Karena cemburu atas perselingkuhan isterinya dengan Ludiyo, Setyo memerintahkan anak buahnya untuk membakar bentangan kain merah yang dibuat oleh Sukeji. Dari

sini perang terjadi dan pengerahan massa tidak bisa dihindari. Peperangan antara Setyo dan Ludiro dimenangkan oleh Setyo yang dipersonifikasikan sebagai Rama.

Setelah menang dan berhasil membunuh Ludiro, hati Siti tidak juga berubah terhadap Ludiro. Siti malah membenci sikap Setyo yang tega membunuh dan merasa dirinya paling benar. Kenyataan tersebut membuat Setyo makin kecewa dan akhirnya Setyo membunuh Siti dengan tusuk kondanya. Tidak hanya dibunuh, Setyo mengeluarkan hati Siti sebagai rasa kekecewaannya atas perselingkungan yang isterinya lakukan. Pada akhirnya Setyo ditangkap pihak yang berwajib, dan kedua kubu baik Setyo serta Ludiro sama-sama mengalami keduakaan dan belasungkawa atas musibah yang terjadi.

D. SUMBER DATA

Data atau informasi yang dikaji dalam penelitian ini digali dari beragam sumber data. Sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Informan yang merupakan budayawan Jawa. Hal ini bisa membantu upaya penafsiran tanda visual menjadi lebih valid dan logis. Dalam mengkaji makna visual film, tentu peneliti tidak bisa mengabaikan budaya yang mempengaruhi sineasnya. Hal ini penting, karena timbulnya makna merupakan hasil kesepakatan dan nilai budaya yang berlaku baik secara lokal maupun universal. Informan selanjutnya merupakan pengamat di bidang film yang diharap bisa memberikan kekuatan pada penelitian ini dari segi *mise-en-scene*, sinematografi maupun informasi mengenai kiprah Garin sebagai sutradara dan “Opera Jawa” sebagai karya *masterpiece* yang patut diperhitungkan.

2. Literatur berupa arsip dan dokumen mengenai kebudayaan, semiotika, komunikasi, film, dan beberapa catatan tentang Garin Nugroho sebagai sutradara. Peneliti juga tidak mengabaikan beberapa forum diskusi dalam blog atau jejaring sosial di internet yang memperbincangkan tentang film “Opera Jawa” dan kiprah Garin dalam dunia perfilman.

E. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan data merupakan suatu proses pengadaan data primer untuk keperluan penelitian. Agar dapat diformulasikan dengan mudah, data-data yang telah dikumpulkan itu haruslah memenuhi standar validasi. Sesuai dengan sumber data yang penulis tentukan sebelumnya, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Menurut Moleong (2002: 186) interviu atau wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh pewawancara (yang mengajukan pertanyaan) dan terwawancara (yang memberikan jawaban atas pertanyaan). Maksud dari proses wawancara tersebut yaitu untuk mendapatkan keterangan yang berpijak pada tujuan penelitian.

Wawancara penulis lakukan baik melalui media elektronik maupun bertemu secara langsung dengan pakar-pakar atau ahli yang konsen dibidang komunikasi visual berupa film serta budayawan. Wawancara berlangsung secara informal untuk membangun suasana yang wajar, luwes dan santai, namun tetap berdasar pada pedoman wawancara yang memuat garis besar pertanyaan.

Ahli budaya yang akan peneliti wawancara untuk penelitian ini ialah Prof. Drs. Jakobus Sumardjo. Ia dulu merupakan sastrawan asal Klaten yang sekarang menekuni artefak dan kebudayaan di Indonesia. Penulis mewawancarainya langsung pada 14 dan 16 Mei 2011 dikediamannya yang terletak di Jl. Pasir Layung No XI Padasuka Bandung.

Pengamat film yang peneliti wawancara adalah Hikmat Darmawan. Ia seorang pengamat film dan redaktur di www.rumahfilm.org, sebuah situs yang menjadi wadah diskusi para sineas dan insan film lainnya. Ia mengawali karirnya dengan menjadi pengamat komik dan kini menulis serta mengamati beberapa budaya populer dan film. Ia tinggal di Jakarta, namun pada saat wawancara berlangsung, ia sedang dalam lawatan ke Jepang dan Thailand. Wawancara ini berlangsung melalui jejaring sosial *facebook* pada Sabtu, 30 April dan Selasa, 24 Mei 2011.

2. Observasi langsung

Observasi yang dilakukan merupakan studi analisis tanda yang terdapat pada visual film “Opera Jawa”. Tanda-tanda yang dianalisis merupakan tanda visual yang telah dikelompokkan menurut Pierce yakni, ikon, indeks, dan simbol. Peneliti sebelumnya mengamati film “Opera Jawa” secara keseluruhan, kemudian mencari beberapa data yang mengungkap tentang film ini. Setelah dirasa cukup kuat alasan mengapa peneliti menjadikannya sebagai subjek penelitian, peneliti menetapkan akan mengkaji film “Opera Jawa” ini dari segi visual melalui kajian semiotika.

Film yang terdiri dari urutan gambar-gambar tersebut *dicapture* (potongan) menjadi beberapa gambar statis. Potongan gambar ini di kelompokkan ke dalam tiga golongan, yaitu pendahuluan, pertengahan, dan tahap penutupan. Dari tiga

golongan ini, peneliti menentukan gambar mana saja yang akan diambil sesuai dengan *scene* atau adegannya. Gambar yang telah terbagi ini kemudian ditelaah ikon, indeks, dan simbolnya, lalu ditafsirkan makna dari ketiga tanda tersebut. Selain itu, peneliti juga mengupas sekilas mengenai komponen visual film menurut Block pada setiap *scenanya* yang meliputi *space, line and shape, tone, color, movement*, dan *rhythm*.

3. Studi Pustaka

Agar diperoleh data dan analisis yang valid, maka penulis memperhatikan literatur berupa dokumen maupun bukti-bukti catatan yang terkait dengan film “Opera Jawa” dan Garin Nugroho. Untuk mendapatkan hasil pengamatan yang kuat, peneliti mempertimbangkan data-data berupa materi kebudayaan, Jawa, semiotika, komunikasi, film, dan estetika film. Selain itu informasi mengenai latar belakang dan kiprah Garin Nugroho sebagai sutradara “Opera Jawa” tidak bisa terlewatkan. Data-data tersebut diyakini peneliti saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain, sehingga proses penafsiran makna bisa lebih diterima dan disepakati. Peneliti juga menyimak catatan mengenai diskusi film “Opera Jawa” dan Garin di blog-blog maupun situs jejaring sosial.

F. TEKNIK ANALISIS

Karya tulis ini mengangkat film ‘Opera Jawa’ karya Garin Nugroho sebagai subjek penelitian. Sebagai karya tulis seni rupa, tentulah peneliti membatasi diri pada aspek visual saja. Film tersebut kemudian diambil potongan gambarnya untuk dianalisis tanda-tanda visualnya yang berupa ikon, indeks, dan simbol.

Selain itu, penulis juga akan mencermati bagaimana komponen visual yang terdapat pada potongan gambar tersebut. Unsur visual ini seakan menjadi syarat wajib bagi penelitian visual seperti yang dijelaskan oleh Barnet (1985: 38) bahwa menelaah gambar seperti foto tidak bisa dipisahkan dari pertanyaan seputar gelap terang, warna, komposisi, *setting*, gestur badan, dan cerita apa yang terkandung di dalamnya. Karena penelitian ini mengambil film sebagai subjek penelitian, maka peneliti perlu menambahkan aspek gerak yang terjadi dalam film. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Block yang membagi komponen visual film menjadi enam bagian, yaitu *space, line and shape, tone, color, movement*, dan *rhythm*.

Pada bahasan subjek penelitian di atas, peneliti telah menjelaskan pembagian gambar didasari dengan tiga pola pengembangan cerita, yaitu pendahuluan, pertengahan, dan tahap penutupan. Dari tiga golongan ini, peneliti menentukan sendiri *scene* mana yang akan diambil. Sesuai dengan pernyataan Block (2008: 222) yang menyatakan sebelum menguasai struktur visual dalam film, seseorang harus mengerti struktur konsep bercerita dalam film. Hal ini akan menunjang pendefinisian hubungan antara tanda-tanda visual. Tidak peduli seberapa lama dan pendeknya sebuah cerita, struktur naratif ini pasti akan selalu ada.

Sesuai dengan pernyataan di atas, peneliti membagi pola peradegan ini ke dalam beberapa *scene* karena proses penafsiran atau pendefinisian hubungan tanda-tanda visual perlu memperhatikan cerita. Sedangkan dijelaskan sebelumnya pada landasan teori bahwa adegan atau *scene* merupakan rangkaian *shot* yang berhubungan, karena terikat oleh kesinambungan ruang, waktu, cerita, tema,

karakter, atau motif. Rangkaian gambar yang berkesinambungan ini akan memudahkan peneliti untuk menentukan proses penafsiran nantinya.

Merujuk pada pernyataan Block di atas yang menyatakan setiap cerita baik panjang maupun pendek memiliki struktur naratif. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa jumlah *scene* yang terkandung dalam film tidaklah menjadi ukuran. Setiap bagian struktur itu memiliki definisi dan cirinya sendiri.

Dari banyaknya *scene* yang dihasilkan film Opera Jawa, peneliti hanya mengambil 15 *scene* untuk dijadikan instrumen atau alat penelitian. Jumlah ini peneliti dapatkan sesuai dengan ciri tiga pola struktur naratif. Pada bagian pendahuluan terdapat 6 *scene*, pertengahan terdapat 4 *scene*, dan bagian penutup terdapat 5 *scene*. *Scene* yang berjumlah 15 ini diambil oleh peneliti karena dianggap mewakili ciri struktur naratif masing-masing golongan dan memiliki bahasa visual yang kuat. *Scene* yang telah ditentukan tersebut diambil beberapa *capture* (potongan gambar), dengan tetap memperhatikan pergerakan gambar sehingga ceritanya tetap mudah dipahami. Beberapa gambar yang di *capture* ini ditampilkan agar mampu menunjukkan hubungan antara *shot-shot* lain dalam satu *setting* yang mungkin saling melengkapi visualisasi film, sehingga mampu menjawab pertanyaan penelitian dengan utuh.

G. PROSEDUR PENELITIAN

Agar efisien dan memudahkan proses kerja, sebuah karya tulis memerlukan prosedur penelitian. Selain itu prosedur penelitian ini juga untuk memudahkan proses evaluasi. Prosedur kerja yang peneliti lakukan meliputi beberapa hal yakni:

1. Pengumpulan Data

Sebelum menyusun proposal, peneliti sudah terlebih dahulu mengumpulkan data. Data ini erat kaitannya dengan ketertarikan peneliti terhadap film dan komunikasi di dalamnya. Dari data tersebut ditemukan sebuah fenomena yang menarik yang patut dijadikan karya tulis, yaitu film “Opera Jawa” karya Garin Nugroho.

Data yang dikumpulkan adalah hal yang terkait dengan judul karya tulis, baik berupa teori budaya, makna, semiotika, komunikasi visual, film, dan beberapa catatan mengenai Garin Nugroho. Data ini diperoleh melalui teknik wawancara maupun studi kepustakaan dari catatan maupun rekaman. Data rujukan awal yang peneliti gunakan sebagai dasar adalah buku *Membaca Film Garin, Pesan, Tanda, dan Makna*, serta *Memahami Film*.

2. Penyajian Data

Agar tidak ditemukan bahasan dengan tema yang berulang-ulang, data yang diperoleh perlu diatur dan disajikan dengan baik. Data yang diperoleh peneliti dikelompokkan sesuai dengan konsentrasinya, kemudian dijelaskan dalam sebuah pemaparan yang memiliki alur menuju pembahasan tanda visual dan makna dibalik tanda tersebut. Data-data yang disajikan tersebut beberapa dilengkapi dengan gambar agar memudahkan pemahaman.

3. Pengelompokan Data

Agar terjalin kesatuan dan konsistensi dalam penelitian, peneliti mengaitkan semua data dengan proses komunikasi manusia yang mengandung makna. Rangkaian kalimat yang alurnya sengaja dibuat mengikuti pola komunikasi,

tanda, dan makna ini terjadi karena data yang diperoleh telah dikelompokkan dan terpisah sesuai dengan klasifikasi dan kategorinya masing-masing.

Data yang disajikan tersusun atas teori makna yang di dalamnya terkait budaya dan tanda visual sebagai hasil dari kebudayaan. Hal selanjutnya tersaji data mengenai komunikasi sebagai suatu proses yang sering dilakukan manusia sebagai makhluk berbudaya. Wujud dari komunikasi yang sering dijadikan fokus karya tulis ini adalah komunikasi visual yang akan menyempit pada pembahasan film beserta unsur-unsur pembentuknya. Hal selanjutnya yang perlu diketahui sebagai kelompok data terakhir adalah teori tentang film beserta ulasan mengenai perjalanan Garin, sehingga kita mampu menangkap ciri khas dari film “Opera Jawa” sebagai karya Garin Nugroho. Ulasan tersebut akan membantu peneliti untuk menentukan nilai dan makna yang dimaksud Garin pada karyanya.

4. Pengolahan Data

Data berupa dokumen atau catatan yang telah didapatkan oleh peneliti dijadikan acuan dalam menelaah makna visual film “Opera Jawa”. Karya tulis ini sendiri menggunakan rekaman *video* atau *file* film “Opera Jawa” sebagai data pokoknya, yang kemudian diamati, dikelompokkan menjadi beberapa *scene* menonjol. *Scene* tersebut ditafsirkan makna dari tanda-tanda visualnya sesuai dengan rujukan dokumen dan wawancara terhadap pakar budaya dan pemerhati film.

5. Penganalisaan

Tahap penganalisaan ini merupakan tahap yang paling menentukan. Dalam tahap ini akan diketahui bagaimana peneliti menjawab semua pertanyaan

penelitian. Sesuai dengan jenis penelitian yang peneliti ambil, maka bentuk penganalisaan yang dilakukan peneliti berupa deskripsi hasil temuan dan tafsiran sesuai dengan tanda visual yang ada. Setelah didapat hasil tafsiran dan analisa dari *capture* film “Opera Jawa”, peneliti membuat benang merah dari keseluruhan *capture*, agar makna film tersebut bisa didapat secara utuh. Jika terdapat data yang kurang lengkap maka peneliti akan mengumpulkan data kembali agar diperoleh analisis yang tajam dan memperkaya penelitian. Selain menjawab bagaimana ikon, indeks, dan simbol, peneliti akan mengulas sedikit mengenai komponen visual dalam film “Opera Jawa”.

6. Kesimpulan dan Rekomendasi

Pada tahap kesimpulan ini, peneliti menyajikan simpulan. Simpulan tersebut merupakan paduan antara teoritik dan temuan-temuan pada proses penganalisaan. Selain itu, penulis juga memberikan rekomendasi bagi penelitian lanjut pada pihak terkait.

H. INSTRUMEN PENELITIAN

Instrumen atau alat penelitian karya tulis ini melibatkan peneliti sebagai alat pengumpul datanya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Moleong pada bahasan sebelumnya yang menegaskan penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai pelaksana, pengumpul data, analis, penafsir data, dan pelapor penelitian. Dalam konteks ini peneliti bisa dianggap sebagai salah satu variabel penelitian. Selain peneliti sendiri, film “Opera Jawa” merupakan salah satu instrumen pokok yang memediasi pembahasan tanda dan makna dalam penelitian ini.

Sutopo (1996: 47) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dilandasi strategi berfikir fenomenologis yang selalu bersifat lentur serta terbuka. Data penelitian bukanlah alat dasar pembuktian, namun merupakan modal dasar pemahaman. Penelitian kualitatif yang menekankan pada makna, harus mengerucutkan diri pada data kualitas dengan analisis kualitatifnya. Atas dasar tersebut, maka data penelitian ini bisa berupa informan melalui hasil wawancara maupun dokumen atau arsip mengenai kebudayaan, makna, semiotika, komunikasi visual, film dan estetika.

Data tidak datang begitu saja, peneliti perlu memperhatikan beberapa teknik pengumpulan data agar peneliti benar-benar mengerti sejauh mana perannya. Sutopo (1996: 55) menyatakan bahwa terdapat dua strategi pengumpulan data yaitu metode interaktif dan noninteraktif. Metode interaktif ini meliputi observasi berperan dan wawancara yang mendalam. Dan metode noninteraktif meliputi catatan dokumen atau arsip (*content analysis*), observasi tidak berperan, serta kuesioner. Pengamatan terhadap rekaman video adalah salah satu contoh observasi langsung yang tidak berperan sama sekali, karena kehadirannya tidak diketahui dan disadari oleh subjek yang diamati.

Merujuk pernyataan di atas, penelitian ini mengambil cara observasi tidak berperan terhadap film “Opera Jawa”. Untuk menghadirkan visual ke dalam bentuk karya tulis atau buku, tentu peneliti harus *mengcapture* gambar-gambar film “Opera Jawa” agar mudah diidentifikasi tanda visualnya.

Penentuan jumlah *capture* atau potongan gambar ini diawali dengan penentuan pola struktur naratif sesuai dengan ciri dan karakternya. Masing-masing

karakter tahap pembuka, pertengahan, dan penutup telah dibahas pada bahasan subjek penelitian. Ketiga golongan atau struktur naratif ini nantinya akan ditentukan dalam beberapa *scene*. Setelah didapat beberapa *scene* yang mewakili masing-masing karakter struktur naratif, peneliti *capture* beberapa gambar dengan tetap memperhatikan pergerakan gambar antara satu sama lain, agar kesinambungan cerita tetap terjaga.

Tahap permulaan berisi hal-hal yang mengenai intrik cerita dalam film. Pemeran utama dan pendukung sudah ditentukan, protagonis dan antagonis, masalah dan tujuan, serta berisi aspek ruang dan waktu cerita.

1. Ketakutan awal. Pada *scene* ini digambarkan Siti merasa dibayang-bayangi dan ditakut-takuti oleh sesosok makhluk aneh bertopi kukusan. (00:03:00-00:04:55).
2. Kemunculan Ludiyo. *Scene* ini mengenalkan siapa Ludiyo dan bagaimana wataknya. Ia muncul secara perlahan di balik daging sapi yang digantung pada tempat pemotongan hewan. (00:09:58-00:11:55).
3. Siti kegerahan. Siti dari awal hingga akhir adegan digambarkan kegerahan sambil kipasan dengan kipas yang terbuat dari anyaman bambu. (00:16:37-00:19:48).
4. Labirin serabut kelapa. Pada adegan ini Sura mendoakan Siti dalam labirin spiral yang terbuat dari serabut kelapa. (00:24:40-00:28:32).
5. Bayang-bayang kelincahan di dapur. Adegan ini memperlihatkan kegerahan Siti untuk yang ke dua kalinya. Kali ini ia sendiri yang menghadirkan

bayangan mengenai sosok yang menggunakan topi kukusan dan bokong dengan kukusan. (00:31:00-00:33:35).

6. Ranjang merah. Berulang kali Siti berusaha memeluk, suaminya menolak. Setyo merasa malu dan hilang kepercayaan dirinya, sehingga sulit baginya untuk menghadirkan kehangatan yang diminta Siti. (00:33:35-00:39:05).

Tahap pertengahan berisi usaha dari tokoh utama untuk menyelesaikan masalah yang diperkenalkan pada tahap permulaan. Alur cerita akan mulai berubah seiring dengan tindakan pemeran utama yang tidak terduga, hal ini yang memicu adanya konflik. Konflik sering diartikan sebagai konfrontasi (fisik) antara pihak protagonis dengan antagonis.

7. Topeng perempuan. Setyo mulai hilang kepercayaan dirinya dan merasa sebagai perempuan karena tidak berdaya menguasai hati Siti. (00:50:19-00:52:24).
8. Bentangan kain merah. Suketi membuat kain merah panjang sebagai bujukan bagi Siti agar mau menerima anaknya Ludi. (01:07:24-01:12:30).
9. Tergoda birahi. Adegan ini merupakan kelanjutan adegan sebelumnya mengenai bentangan kain merah dari ibu Ludi. Siti mengintip alam kekuasaan Ludi dan tergoda masuk ke dalamnya. (01:12:35-01:15:55).
10. Mandi tanah. Setyo membasuh Siti dengan tanah atas perselingkuhan yang dilakukannya. (01:17:05-01:17:20).

Tahap penutupan berisi mengenai puncak dari konflik atau konfrontasi akhir. Pada tahap ini cerita film menemui titik tertinggi dalam ketegangan. Dalam

film *action*, biasanya klimaks berisi tentang pertarungan atau duel antara tokoh protagonis dan antagonis.

11. Pengerahan massa. Pada *scene* ini digambarkan para pendukung dari ke dua kubu yang bertikai. (01:25:47-01:27:50).
12. Peperangan Rama dan Rahwana. Adegan ini memiliki tampilan yang sederhana. Diperlihatkan bahwa Setyo adalah Rama dan Ludiyo adalah Rahwana. Setyo muncul di posisi kanan untuk mengalahkan Ludiyo. (01:30:35-01:30:46).
13. Patung kematian. Singkat kata, adegan ini merupakan simbol dari berkabungnya pihak Ludiyo. Terdapat para penari yang memegang patung kepala emas, sedang para pengawal setia Ludiyo berada di belakangnya. (01:31:30-01:32:46).
14. Siti berkabung. Adegan ini menampilkan Siti di dalam kain kuning berbentuk segitiga. (01:40:55-01:47:26).
15. Doa Sura. Adegan ini menampilkan Sura yang menyimpan sesaji. Sesaji itu disimpannya di atas televisi. (01:47:27-01:47:48).

Scene yang seluruhnya berjumlah 15 ini akan diambil beberapa gambarnya untuk dianalisis. Gambar-gambar yang nantinya didapat, akan dianalisis maknanya dengan memperhatikan tanda visual seperti ikon, indeks, dan simbol. Untuk lebih jelasnya, analisis visual ini diharapkan mampu menjawab beberapa aspek pertanyaan yang meliputi durasi, komposisi, *framing*, komponen visual, dan tanda visual yang terdiri dari ikon, indeks, dan simbol.